

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikenal juga sebagai teori stimulus dan respon, sehingga diperlukan adanya hubungan timbal balik antara pendidik sebagai pihak yang memberikan rangsangan dan peserta didik yang memberikan respon. Thorndike yang dikutip oleh Maskun & Rachmedita (2018:30) menuturkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang melibatkan adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan sesuatu yang memicu aktivitas belajar baik itu pikiran, perasaan, maupun hal lain yang dapat diamati. Adapun respon dalam hal ini mengacu pada tanggapan dari peserta didik selama proses belajar, yang dapat berupa pemikiran, emosi, atau perilaku. Dampak dari adanya aktivitas belajar ini dapat tercermin melalui perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.

Konsep belajar dalam teori ini sebagai bukti dari pengalaman yang didapat dari proses pembelajaran. Dalam teori behavioristik, belajar dikatakan sebagai perubahan perilaku. Sasaran yang dituju dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya perubahan yang lebih baik dari perilaku peserta didik. Teori ini memandang pentingnya masukan yang disebut sebagai stimulus dan hasilnya yang disebut respon. Stimulus merujuk pada sesuatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sementara respon adalah tanggapan yang diberikan peserta didik terhadap adanya stimulus (Nahar, 2016:65-66). Dapat dikatakan bahwa guru berperan penting dalam

memberikan stimulus yang sesuai, supaya peserta didik memberi respon yang baik sebagai bentuk dari perubahan tingkah laku setelah belajar.

Majid & Suyadi (2020:99) juga menuturkan bahwa fokus utama dalam teori behavioristik adalah perubahan perilaku sebagai bukti dari proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, guru menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru perlu memperhatikan stimulus yang tepat untuk peserta didik. Pemahaman terhadap respon yang nanti akan muncul dari peserta didik pun perlu dipahami, apakah respon tersebut dapat diamati atau tidak. Hal lainnya yang juga dianggap penting adalah perlunya memberikan penghargaan atas setiap pencapaian dari peserta didik.

Melalui penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa teori belajar behavioristik memfokuskan pada adanya stimulus dan juga respon. Stimulus tersebut yang kemudian memicu adanya perubahan dari hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut teori ini, indikator keberhasilan dalam belajar dilihat dari adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Jika tidak ada perubahan dalam tingkah laku, maka seseorang belum dianggap telah belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak lepas dari peranan guru dan peserta didik yang keduanya saling memberikan stimulus dan respon yang menjadi ciri khas dari teori belajar behavioristik.

Dalam penelitian ini, stimulus yang diberikan adalah penyajian materi sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* sehingga respon yang diberikan peserta didik berupa keaktifan belajar. Penggunaan model tersebut akan menimbulkan antusiasme yang memunculkan perhatian dan peran serta aktif

dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Perhatian dan keterlibatan peserta didik juga merupakan indikator dari keaktifan belajar peserta didik.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran diartikan sebagai proses yang mengharuskan terjadinya perubahan perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Adapun pembelajaran sejarah merupakan aspek penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan baik itu nasionalisme, patriotisme, maupun nilai-nilai karakter. Pada pembelajaran di tingkat SMA, mata pelajaran Sejarah Indonesia bukan lagi menjadi mata pelajaran pilihan, melainkan sudah dijadikan sebagai mata pelajaran wajib. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dinilai sangat penting (Saing, dkk., 2021:81).

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dianggap penting karena merupakan pembelajaran yang kompleks. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah dan mampu mengambil hikmah atau teladan dari peristiwa sejarah yang dipelajari (Hatmono, 2021:62). Melihat begitu pentingnya pelaksanaan pembelajaran sejarah, diharapkan peserta didik mendapatkan perubahan dalam dirinya dan dapat menyadari begitu pentingnya sejarah dalam kehidupan.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah dapat memberikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih sejarah membahas berbagai hal yang tidak jauh dari kehidupan manusia sebagai pelaku sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat belajar dari berbagai peristiwa masa lampau yang memberikan banyak pelajaran.

Hal lainnya yang menarik dari pembelajaran sejarah adalah dapat memberikan gambaran terkait segala bentuk kesalahan yang telah terjadi pada masa lampau, sehingga hal tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.

Jika dilihat dari segi materi, pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang bersifat hafalan. Pembelajaran yang bersifat hafalan seperti pelajaran sejarah tentu diperlukan kadar keaktifan belajar yang baik. Perlu berbagai strategi yang terencana untuk bisa menyampaikan materi sejarah dengan baik, dengan tetap mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran yang merangsang keterlibatan aktif dari peserta didik menjadi sangat penting. Model pembelajaran berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung kerja sama antar peserta didik. Keaktifan belajar dari peserta didik seperti merespon pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan tentang materi sejarah, menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik dengan keaktifan belajar yang baik akan mudah dalam memahami materi. Situasi tersebut juga akan menjadikan guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah (Pambudi, dkk., 2020:147).

Melihat begitu pentingnya pembelajaran sejarah dalam lingkup pendidikan khususnya di Indonesia, maka perlu memberikan perhatian pada proses pembelajaran sejarah. Penetapan mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran wajib menjadi bukti begitu pentingnya memahami sejarah. Kesadaran akan

pentingnya memahami sejarah dalam kehidupan bukan hanya perlu dimiliki oleh guru maupun peserta didik di sekolah, tetapi juga oleh setiap individu.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH)

Menurut Trianto yang dikutip oleh Afandi, dkk. (2013:15) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka yang bisa dijadikan panduan saat merancang proses pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran di dalamnya mencakup tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, maupun media yang digunakan. Adapun Helmiati (2016:19) menuturkan bahwa model pembelajaran merupakan representasi dari proses pembelajaran yang tersusun dari bagian awal hingga akhir, yang mencakup pendekatan, metode, strategi, atau teknik yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang disusun oleh guru untuk pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya sudah mencakup media, metode, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran terutamanya dalam mewujudkan keadaan pembelajaran yang ideal. Dalam pemilihannya, model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan belajar (Hatmono, 2021:62). Pemilihan model pembelajaran akan menentukan berlangsungnya proses pembelajaran dan harapan dari keberlangsungan proses pembelajaran.

Salah satu jenis model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif, dimana guru hanya bertindak sebagai pembimbing yang memfasilitasi peserta didik. Pada pelaksanaannya, peserta didik berkesempatan untuk menerapkan ide-

ide mereka sendiri dengan proses pembelajaran yang lebih aktif (Hasanah, 2021:10). Peserta didik akan berinteraksi langsung tidak hanya dengan guru melainkan dengan sumber belajar dan teman sebayanya, sehingga kegiatan belajar berlangsung tidak hanya guru dan peserta didik, melainkan melibatkan elemen lain yang berkaitan. Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang akan dijadikan solusi permasalahan keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini yaitu model *course review horay*.

Model CRH adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya lebih banyak mengacu pada peserta didik, sehingga dapat mengatasi kegiatan belajar yang hanya berpusat pada guru (*teacher center*). Melalui model ini pemahaman peserta didik akan diuji dengan pemberian soal, yang diselingi dengan permainan kompetisi antar kelompok. Setiap kelompok yang telah menjawab soal dengan tepat maka akan berteriak “hore” atau menyanyikan yel-yel. Model ini dapat menjadi alternatif untuk merubah kondisi belajar menjadi menyenangkan sehingga peserta didik merasa lebih antusias (Ningrum, dkk., 2019:211). Berikut adalah tahapan yang dilakukan guru dalam penerapan model kooperatif tipe CRH yang dijelaskan oleh Octavia (2020:86-87):

1. Menyampaikan kompetensi dasar disertai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Menyampaikan materi pelajaran serta melangsungkan tanya jawab
3. Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan diberi tugas kelompok
4. Mengarahkan peserta didik mengisi kotak yang disediakan dengan angka sesuai petunjuk

5. Pada pelaksanaan kuis, guru membaca soal secara acak dan peserta didik menuliskan jawaban pada kotak yang disediakan. Peserta didik mendiskusikan jawaban dengan kelompoknya dan menjawab soal langsung pada kotak yang disediakan.
6. Jika soal yang dijawab benar, kotak jawaban diberi tanda (✓), sedangkan jika salah ditandai dengan (x). Kelompok yang telah meraih tanda (✓) dapat berteriak “hore” atau menyanyikan yel-yel.
7. Penilaian kuis dihitung berdasarkan jawaban benar yang diperoleh setiap kelompok
8. Pemberian *reward* bagi kelompok dengan perolehan nilai paling tinggi
9. Mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dilanjutkan dengan menutup kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran CRH menurut Octavia (2020:88).

Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CRH

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga dapat mendorong peserta didik aktif selama belajar 2. Tercipta situasi belajar yang menyenangkan karena diselingi permainan 3. Melatih kemampuan bekerja sama antar peserta didik 4. Peserta didik lebih semangat belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada peluang untuk curang pada saat pelaksanaan kuis 2. Peserta didik yang aktif dan pasif dalam satu kelompok akan tetap mendapat nilai yang sama 3. Suasana kelas berpotensi menjadi tidak kondusif

2.1.4 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merujuk pada tindakan atau keterlibatan yang dilakukan oleh peserta didik, yang dapat menunjang keberhasilan mereka dalam belajar. Peserta didik yang aktif dalam belajar cenderung menghasilkan tingkat interaksi yang lebih tinggi, baik antara sesama peserta didik maupun dengan guru. Keaktifan yang baik dari peserta didik akan menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Melalui keaktifan peserta didik pula mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran (Zaeni, dkk., 2017:417).

Ningsih (2023:65) menjelaskan bahwa peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Guru dapat melakukan berbagai cara, seperti memberikan inspirasi belajar peserta didik dan memanfaatkan beragam media pembelajaran. Gaya mengajar guru dan pemilihan model maupun metode pembelajaran juga dapat berpengaruh pada partisipasi aktif dari peserta didik.

Tingkat keaktifan belajar peserta didik dapat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari pembelajaran akan mudah dicapai apabila muncul keterlibatan aktif dari peserta didik selama belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar ini sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai penanggung jawab proses pembelajaran sangat berperan penting agar keaktifan belajar yang dimiliki peserta didik dapat terus meningkat.

Adapun indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2017:61) antara lain: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan

masalah, bertanya kepada guru atau peserta didik yang lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan belajar. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Payon, dkk., 2021:54).

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yakni keadaan fisik dan jasmani. Kesehatan fisik dan jasmani dari peserta didik akan memudahkan mereka terlibat aktif dalam belajar. Adapun faktor psikologis yakni pemberian perhatian, respon, dan ingatan peserta didik saat belajar.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar berupa faktor sosial dan non sosial. Faktor non sosial seperti sarana dan prasarana sekolah, sedangkan faktor sosial seperti guru dan teman sebaya. Keduanya dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dan sangat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, mencakup sajian materi maupun penggunaan metode, media, maupun model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Penting sekali untuk guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan berupa karya ilmiah yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan acuan maupun sumber referensi dalam penulisan karya tulis hasil penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Artikel ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Peusangan” oleh Marfuzah, dkk., yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah vol. 7 no. 3. Penelitian tersebut dibuat dari permasalahan bahwa proses pembelajaran di lokasi penelitian tersebut masih berpusat pada guru. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari penelitian pada artikel ilmiah tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model TTW pada pembelajaran sejarah memiliki pengaruh yang baik. Hal tersebut dibuktikan dari data yang tergolong pada kategori tinggi yaitu $87 > 73,3$. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji topik tentang keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian dan variabel bebas yang diteliti. Jenis penelitian pada artikel ilmiah tersebut menggunakan jenis *pre-experimental design* dengan rancangan *one shot case study*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan jenis penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Variabel bebas yang diteliti

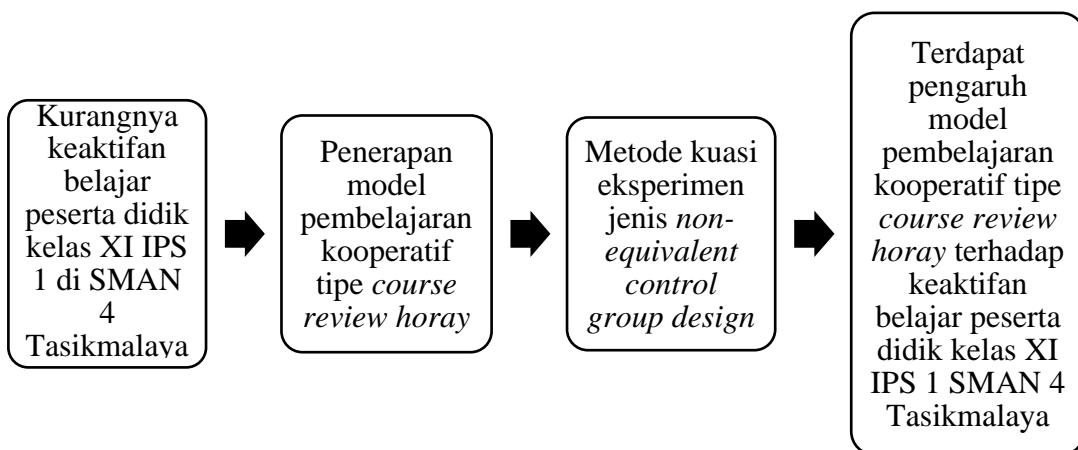
pada penelitian terdahulu adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sedangkan penelitian ini mengkaji model *Course Review Horay* (CRH).

2. Artikel ilmiah berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi" oleh Aisyah, dalam *Soedirman Economics Education Journal* vol. 1 no. 1. Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan model CRH berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar. Persamaan artikel ilmiah dan penelitian ini yaitu keduanya meneliti variabel bebas yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti. Jika pada artikel tersebut meneliti model CRH terhadap keaktifan dan hasil belajar ekonomi, sedangkan pada penelitian ini meneliti model CRH terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran sejarah.
3. Artikel ilmiah berjudul "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI.A Madrasah Aliyah As'adiyah Ereng-ereng Kabupaten Bantaeng" oleh Amriani, dkk. Diterbitkan pada Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah Vol. 2 No. 1. Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan motivasi belajar peserta didik yang rendah dalam pembelajaran sejarah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* berhasil meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan data skala motivasi belajar menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap siklus yang dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini keduanya mengkaji model pembelajaran *Course*

Review Horay dalam pembelajaran sejarah. Letak perbedaannya ada pada metode yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada variabel terikat yang diuji, dalam penelitian terdahulu menguji motivasi belajar, sedangkan penelitian ini akan menguji keaktifan belajar.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alur berpikir yang didasarkan pada urutan logis untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016:47). Terdapat beberapa rangkaian yang dirancang guna memecahkan permasalahan dalam penelitian. Adapun kerangka konseptual yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini mengkaji terlebih dahulu mengenai keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* di kelas XI IPS 1. Peneliti kemudian melihat pengaruh

dari model pembelajaran tersebut yang difokuskan terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 4 Tasikmalaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis disebut juga sebagai dugaan sementara dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Hal tersebut baru didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum teruji atau terbukti melalui data-data hasil pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2013:64). Mengacu pada pernyataan tersebut, hipotesis merupakan asumsi awal yang bersifat sementara dan harus dibuktikan dengan penelitian yang bersifat ilmiah untuk menyatakan kebenarannya. Jika asumsi tersebut benar, maka hipotesisnya diterima berarti pendapat dari peneliti benar. Sebaliknya, jika asumsi peneliti salah maka hipotesisnya ditolak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya. Hipotesis uji dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1 : terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya.
2. H_0 : tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya.